

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, sistem pendidikan di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan, seiring dengan usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pemerintah sejak dahulu bersungguh-sungguh memperbaiki pendidikan. Salah satunya dengan mengeluarkan UU program utama Wajib Belajar 9 tahun. Pada program ini, setiap warga negara memiliki hak pendidikan sekurang-kurangnya 6 tahun pada pendidikan dasar (SD) dan 3 tahun pada pendidikan menengah (SMP). Program Wajib Belajar merupakan wujud kehadiran pemerintah dalam menjamin ketersediaan pendidikan kepada seluruh warga sesuai amanat konstitusi.

Upaya pemerintah Indonesia untuk mentransformasi sistem pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang terus dilakukan. Dalam era digital, integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi semakin penting dengan perkembangan teknologi informasi, terdapat kebutuhan untuk menyatukan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini juga berkesinambungan dengan tantangan yang dihadapi pada era society 5.0 yang di mana segala sesuatu sudah berbasis teknologi.

Banyak tantangan dan perubahan yang harus dilakukan di era society 5.0 ini. Termasuk yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan sebagai gerbang utama dalam mempersiapkan SDM unggul. Tentu dalam hal ini para pemeran penting pada bidang pendidikan dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih dalam menjawab tuntutan zaman. Kemampuan yang diharapkan dalam hal ini adalah mampu beradaptasi dengan hal baru dan hasil inovasi yang telah diberlakukan pada umumnya. Dalam menghadapi era society 5.0 dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Selain pendidikan beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah,

Organisasi Masyarakat (Ormas) dan seluruh masyarakat juga turut andil dalam menyambut perubahan di era society 5.0.

Untuk menjawab tantangan di era Society 5.0 dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*) seperti yang diterapkan dalam konteks pembelajaran kurikulum 2013. Namun menurut hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar.

Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. Untuk mengatasi hal tersebut, KEMENDIKBUDRISTEK melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).



Gambar 1 Learning Loss

Sumber: <https://merdekabelajar.dairikab.go.id>

Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif. Dalam pemulihan pembelajaran, sekarang sekolah diberikan kebebasan menentukan kurikulum yang akan dipilih seperti kurikulum 2013 secara penuh, kurikulum darurat yaitu kurikulum 2013 yang disederhanakan dan kurikulum merdeka. Untuk mendukung visi pendidikan Indonesia, dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Kurikulum merdeka sekarang merupakan kurikulum yang diwajibkan seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 tentang: “Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah” sebagai payung hukum kebijakan Merdeka Belajar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang berkeadilan. Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang selanjutnya disebut Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.

Adapun beberapa Karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam, waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata, capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan, memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas serta

mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka masih dalam tahap awal dan proses adaptasi, menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain, kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, serta kebutuhan peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu, masih terdapat tantangan dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan ketidakselarasan kebijakan dari pemerintah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai masalah dalam dunia pendidikan (Sukri et al., 2024).

Pelaksanaan kurikulum merdeka tentunya tidak berjalan mulus seperti yang direncanakan, terdapat hambatan dan tantangannya. Berbagai penelitian mengkaji tentang implementasi kurikulum merdeka diantaranya penelitian Pratiwi et al., (2023) yang mengatakan bahwa terdapat kesulitan yang sering dialami para guru ialah seperti perencanaan awal proses pembelajaran yang kurang dipersiapkan seperti dengan melakukan pengisian platform yang telah disediakan tanpa bimbingan. Penelitian Ramadhan, (2023) menemukan hambatan yang dialami yaitu baru ada kepala sekolah definitif pada bulan Oktober 2022 dan kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan secara luring.

Implementasi Kurikulum Merdeka berupaya untuk memulihkan pembelajaran demi mewujudkan transformasi pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik. Pada Kurikulum Merdeka, guru dapat mengenali potensi murid lebih dalam guna menciptakan pembelajaran yang relevan. Kurikulum Merdeka juga memungkinkan guru untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan karena bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek. Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan yaitu asesmen diagnostik, perencanaan dan pembelajaran.

Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan. Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan. Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Menurut penelitian Sumarsih et al., (2022) kesulitan awal melaksanakan kurikulum merdeka adalah melatih guru dan tenaga kependidikan menerapkan pembelajaran paradigma baru, menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka, mensinkronkan aplikasi e Rapor Sekolah Penggerak, mengubah pandangan warga sekolah agar menerapkan Pendidikan yang berpusat pada siswa. Kendala lain yang dihadapi terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya, karena perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia apabila gurunya tidak mau berubah. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif.

Ada beberapa dukungan implementasikan kurikulum merdeka bagi satuan pendidikan, salah satunya adalah Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang menyediakan beragam topik pelatihan tentang Kurikulum Merdeka hingga berbagai referensi Perangkat Ajar (Panduan, Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran) serta sumber belajar lainnya yang bisa diakses secara

mandiri maupun kelompok kapan pun dan di mana pun. Platform Merdeka Mengajar hadir sebagai solusi untuk menyediakan akses materi ajar yang interaktif dan relevan, maka dari itu dengan hadirnya PMM yang merupakan platform teknologi yang mengakomodasi guru untuk memperoleh acuan, inspirasi serta pemahaman mengenai kurikulum merdeka.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan terobosan Kemendikbud untuk mempermudah guru mengajar sesuai kemampuan murid, menyediakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru, serta berkarya untuk menginspirasi rekan sejawat. Pada 2022 diluncurkan aplikasi PMM yang menunjang guru dalam mengajar kurikulum merdeka untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Platform Merdeka Mengajar (PMM) dibangun untuk menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka agar dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka. Platform ini juga disediakan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dan kepala sekolah dalam mengajar, belajar, dan berkarya. (Kemendikbud, 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merilis Surat Edaran Nomor 0559/B.B1/GT.02.00/2024, berdasarkan Surat Edaran tentang Pengelolaan Kinerja Guru dan Kepala Sekolah, kewajiban penggunaan platform merdeka mengajar diharuskan oleh guru dan kepala sekolah Aparatur Sipil Negara (ASN) dan tidak harus bagi guru dan kepala sekolah non ASN. Sistem aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan alat bantu yang disediakan bagi guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas kinerja dan kompetensi secara berkelanjutan. Sebagai alat bantu, fitur-fitur dalam PMM seperti Pelatihan Mandiri, Refleksi Kompetensi, Bukti Karya, dan Komunitas tidak bersifat wajib, tidak memiliki tenggat waktu, dan bukan merupakan pekerjaan administrasi tambahan bagi guru maupun kepala sekolah.

Menurut Nunuk Suryani selaku Dirjen GTK yang dikutip dari laman Kemendikbud mengatakan bahwa “Maka langkah selanjutnya adalah seluruh

pemangku kepentingan dapat mendorong guru di wilayahnya masing-masing untuk memanfaatkan secara maksimal seluruh materi dan fitur yang terdapat di PMM seperti perangkat ajar dan asesmen di fitur Kegiatan Belajar Mengajar, Pelatihan Mandiri dan Komunitas di fitur Pengembangan Diri dan juga mencari dan berbagi inspirasi pengalaman melalui bukti karya” (Kemendibud, 2024). Tetapi dalam faktanya penggunaan Platform Merdeka Mengajar menjadi problematik bagi guru di daerah karena belum ada jaringan internet dan listrik atau Perusahaan Listrik Negara. Permasalahan ini menyebabkan guru belum sepenuhnya dapat mengakses aplikasi PMM dan kurang memahami akan kurikulum merdeka. Terutama yang terjadi di daerah 3 T (terdepan, terluar dan tertinggal).

Sebuah daerah dikatakan menjadi daerah 3T diatur dalam Perpres RI Nomor 131 Tahun 2015 tentang daerah tertinggal, salah satunya ialah mutu pendidikan yang rendah. Terkait pemerataan ini, salah satu yang menjadi fokus pemerintah yakni para siswa yang berada di daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal). Perhatian ini merupakan bentuk dari pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020–2024 (Republik Indonesia, 2020) dan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2017 tentang Penetapan Pulau-Pulau Kecil Terluar (Republik Indonesia, 2017). Oleh karena itu perlu untuk meningkatkan mutu pendidikan agar tujuan pendidikan bisa terwujud dengan maksimal. Upaya peningkatan ini tak hanya dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan oleh semua pihak, yakni dari pusat, satuan pendidikan, hingga masyarakat. Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal merupakan daerah yang paling terluar pada wilayah Indonesia, pada dasarnya ada 122 kabupaten tertinggal yang tersebar pada 23 provinsi di Indonesia yang masuk dalam daerah 3T salah satunya adalah Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Belu memiliki batas wilayah yaitu, batas utara – Selat Ombai, batas selatan – Kabupaten Malaka, batas timur – Negara Timor Leste, batas barat – Kabupaten TTU dan ada 12 kecamatan salah

satunya kecamatan Lamaknen Selatan yang berjarak 49 km dari pusat kota dan terletak di batas timur dengan negara Timor Leste. Di mana kecamatan Lamaknen Selatan terdiri dari 8 desa yang berjarak kurang lebih 1 km dari garis perbatasan negara dan hanya terdiri dari 4 SMP yang tersebar di beberapa desa. Tentunya hal ini sangat mempengaruhi kondisi masyarakat kecamatan Lamaknen Selatan dalam hal kesehatan, pendidikan dan perekonomian dikarenakan letak wilayah yang berada pada pelosok daerah ini menjadi alasan utama dalam hal keterjangkauan akses internet dan Listrik (PLN).

Ada tiga masalah utama di bidang pendidikan yang sering dihadapi oleh daerah 3T. Pertama, permasalahan yang terkait dengan guru. Jumlah tenaga pengajar yang terbatas, penyebaran yang tidak merata, kualifikasi yang di bawah standar, kurangnya keterampilan, dan ketidaksesuaian antara kualifikasi dan bidang ajar menjadi tantangan utama. Kedua, terdapat isu aksesibilitas dan fasilitas. Sekolah-sekolah di daerah 3T umumnya terletak di lokasi yang sulit dijangkau, dengan jarak rata-rata 149 km atau sekitar 5 jam perjalanan dari kota. Hanya 29% sekolah yang memiliki akses listrik, dan hanya 17% yang terhubung ke internet. Dari segi fasilitas, meski 91% sekolah memiliki toilet dengan rasio yang seimbang untuk laki-laki dan perempuan, hanya 54% yang memiliki perpustakaan, dan hanya 39% sekolah yang dilengkapi dengan jumlah buku ajar yang memadai. Ketiga, ada permasalahan kualitas siswa dan kepuasan orang tua. Banyak siswa sekolah menengah di daerah 3T yang masih kesulitan dalam membaca, berhitung, dan menulis dengan baik, padahal seharusnya keterampilan ini sudah harus dikuasai saat di Sekolah Dasar. Meskipun hasil belajar anak-anak tersebut rendah, banyak orang tua yang merasa puas, mungkin karena harapan mereka terhadap pendidikan anak yang rendah atau kurangnya pemahaman tentang standar pendidikan yang seharusnya diterima (Kompas, 2022).

Berdasarkan permasalahan pendidikan di daerah 3 T (terdepan, terluar dan tertinggal) yang pertama adalah terkait dengan guru yang menjadi titik permasalahan, bahwasanya kualifikasi guru belum memenuhi standar yang ada

dan minimnya keterampilan yang dimiliki oleh guru. Hal ini merupakan yang terjadi di Kabupaten Belu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Belu, benar adanya yang menjadi permasalahan adalah kualitas guru yang belum memenuhi standar sehingga berpengaruh dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, dan akan berdampak terhadap mutu pembelajaran yang ada.

Potret pendidikan di daerah perbatasan Indonesia dari tahun ke tahun masih tetap dihadapkan dengan masalah yang sama yaitu kesenjangan pendidikan. Kesenjangan tersebut diakibatkan oleh pembangunan infrastruktur dan pemerataan tenaga pendidik yang tidak berjalan semestinya dan cenderung tidak ada perbaikan. Hal ini ditandai dengan masih sulitnya akses layanan pendidikan terkhusus di daerah-daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal). Pendidikan di daerah 3T atau daerah terdepan, terluar, dan tertinggal saat ini masih rendah. Kondisi ini diakibatkan oleh berbagai hal, salah satunya topografi Indonesia yang tersebar dari timur sampai barat.

Kesenjangan atau belum meratanya pendidikan ini telah menjadi fokus pemerintah. Pemerataan pendidikan ini penting mengingat dalam konsiderans Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas menjadi data awal untuk menggali lebih lanjut tentang beberapa problem terkait yang menjadi hambatan peningkatan mutu pembelajaran di daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal).

Dalam hal ini perlu melakukan kajian tentang Implementasi penggunaan PMM yang telah aktif berjalan di kabupaten Belu sejak Januari 2024 sampai sekarang. Untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan PMM oleh guru SMP yang berada di daerah 3 T dengan berbagai situasi dan kondisi yang ada. Kajian penelitian ini sangat penting untuk mengetahui keberhasilan implementasi PMM

yang merupakan perangkat dukungan dalam kurikulum merdeka. Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan program pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga mampu meningkatkan mutu pembelajaran. Namun di dalam pengimplementasian Platform Merdeka Mengajar (PMM) ini pasti terdapat kendala-kendala yang terjadi dan diperlukannya sebuah kajian penelitian untuk mengetahui penerapan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada guru SMP di daerah 3 T (terdepan, terluar dan tertinggal). Dengan memahami berbagai aspek ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan rekomendasi untuk perbaikan dalam mengimplementasikan platform merdeka mengajar.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah pemanfaatan PMM dalam peningkatan mutu pembelajaran pada SMP di kecamatan Lamaknen Selatan, Belu NTT

2. Sub fokus penelitian adalah

- a. Strategi sosialisasi dan edukasi pemanfaatan PMM bagi guru SMP untuk peningkatan mutu pembelajaran
- b. Pemanfaatan PMM oleh guru di SMP untuk meningkatkan mutu pembelajaran
- c. Tantangan dan hambatan pemanfaatan PMM oleh guru SMP dalam meningkatkan mutu pembelajaran

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi sosialisasi dan edukasi pemanfaatan PMM bagi guru SMP untuk peningkatan mutu pembelajaran
2. Bagaimana pemanfaatan PMM oleh guru di SMP untuk meningkatkan mutu pembelajaran
3. Tantangan dan hambatan apa saja dalam pemanfaatan PMM oleh guru SMP dalam meningkatkan mutu pembelajaran

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian, maka dalam penelitian ini dapat diketahui berbagai tujuan penelitian guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara lebih khusus dan mendalam serta menyeluruh agar dapat mengetahui:

1. Untuk mengetahui Strategi sosialisasi dan edukasi pemanfaatan PMM bagi guru SMP untuk peningkatan mutu pembelajaran
2. Untuk mengetahui Pemanfaatan PMM oleh guru di SMP untuk meningkatkan mutu pembelajaran
3. Untuk mengetahui Tantangan dan hambatan pemanfaatan PMM oleh guru SMP dalam meningkatkan mutu pembelajaran

E. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan berkaitan dengan pemanfaatan platform Merdeka mengajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada SMP di daerah 3 T

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan dan peningkatan keilmuan dalam bidang Manajemen Pendidikan, khusus dalam kurikulum merdeka dan penggunaan PMM.
- b. Sebagai bahan informasi berupa saran atau masukan yang membangun tentang implementasi PMM yang telah berjalan kepada pihak sekolah dan dinas pendidikan agar dapat melakukan koreksi dan perbaikan, melakukan perubahan dalam menerapkan program PMM.
- c. Sebagai motivasi agar guru dapat tetap menggunakan aplikasi PMM dengan giat agar dapat semakin meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

F. State of The Art

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk Analisa dan memperkaya pembahasan penelitian, serta membedakannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini disertakan beberapa jurnal penelitian sebelumnya, jurnal tersebut antara lain:

Tabel 1 State of The Art

Tahun	Nama Peneliti & Jurnal	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan
2024	Nur Indah Istiqomah, Rochmad Budi Santosa, Pepsi Febriyanti Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti (Istiqomah et al., 2024)	Persepsi Guru Terhadap Platform Merdeka Mengajar: Merespons Transformasi Pendidikan Di Era Digital	Mix Method	Dapat disimpulkan bahwa penggunaan PMM oleh guru memiliki banyak manfaat. Karena konten informatif, guru sangat menghargai sumber daya pendidikan yang berkualitas tinggi. Keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa PMM, dengan menyediakan konten informatif dan pengalaman pengguna yang memuaskan, memberikan manfaat yang signifikan kepada komunitas pendidikan.	Penilaian sebelumnya menggunakan metode mix method dan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan pemahaman guru SMP tentang Platform Merdeka Mengajar.
2024	Susana Eka Dewi, Anang Santoso, Radeni Sukma Indra Dewi Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah	Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Pendukung Optimalisasi Merdeka Belajar Jenjang Sekolah Dasar	Kualitatif	Guru maupun kepala sekolah belum mengoptimalkan penggunaan Platform mengajar sebagai pendukung pergerakan kurikulum merdeka. Di samping itu adanya pola pikir yang salah/miskonsepsi terkait memanfaatkan fitur Belajar Mandiri pada Platform merdeka	Penelitian sebelumnya memiliki objek penelitian pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan penelitian yang akan dilakukan berobjek pada jenjang sekolah menengah pertama.

Tahun	Nama Peneliti & Jurnal	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan
	(Dewi et al., 2024)			mengajar berarti banyak tugas yang harus dikerjakan nantinya.	
2024	Yendri Farma, Akmaluddin Akmaluddin, Lili Kasmini Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS) (Farma et al., n.d.)	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tapak Tuan Aceh Selatan	Kualitatif	Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tapak Tuan yang dilakukan dengan empat aspek yaitu pengembangan kurikulum operasional sekolah, penggunaan perangkat ajar, proyek profil pelajar Pancasila dan pembelajaran sesuai tahap capaian belajar peserta didik.	Penelitian sebelumnya memiliki titik fokus pada variabel mutu pendidikan dan dalam penelitian ini mempunyai titik fokus pada Platform Merdeka Mengajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP
2023	Cettra Shandilia Latunusa Ambawani, Thitha Meista Mulya Kusuma, Utama, Bambang Sumardjoko Journal of Education Research (Shandilia Latunusa Ambawani et al., 2023)	Faktor Penyebab Rendahnya Akses Platform Merdeka Mengajar (PMM)	Kualitatif	Rendahnya akses PMM disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kendala waktu, terkendala di dalam pembuatan aksi nyata, pengerjaan PMM memerlukan konsentrasi yang tinggi, keterbatasan kuota internet dan masalah jaringan, tidak adanya punishment yang tegas bagi guru secara langsung, rendahnya kesadaran dan motivasi mengenai pentingnya menyelesaikan topik di PMM, sumber daya dan kemampuan manusia yang berbeda-beda, dan penambahan topik secara terus-menerus pada	Penelitian sebelumnya lebih mengidentifikasi tentang faktor rendahnya penggunaan PMM dan pada penelitian ini lebih mengarah pada pemanfaatan dan dampaknya PMM yang telah diterapkan oleh guru SMP

Tahun	Nama Peneliti & Jurnal	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan
2023	Mai Sri Lena, Sahrin Nisa, Ola Kurnia Putri, Rizka Hidayatul Husna Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan (Sri Lena et al., 2023)	Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar	Kualitatif	Hasil penelitian yang diperoleh bahwa manfaat Platform Merdeka yang dirasakan 90,5% guru di Sumatera Barat berperan dalam meningkatkan kompetensi guru di Sekolah Dasar.	Pada penelitian ini melakukan pengukuran akan penggunaan PMM untuk meningkatkan Kompetensi Guru tetapi penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mutu pembelajaran mengalami peningkatan.

Perkembangan yang saat ini terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang besar terhadap kualitas Pendidikan di Indonesia. Hal tersebut juga sangat mempengaruhi peran guru sebagai penanggungjawab proses pendidikan sehingga kinerja kerja guru dapat menjadi sebuah hal penting yang perlu diteliti lebih lanjut untuk melihat pencapaian tingkat kualitasnya.

Mutu pembelajaran menjadi salah satu kunci utama dalam menjalankan proses pembelajaran yang di mana akan menjadi tolak ukur kualitas pendidikan yang berjalan. Hal ini tentunya harus didukung oleh kompetensi guru yang berkualitas, untuk saat ini guru sedang dimudahkan menggunakan berbagai aplikasi dan platform dalam mengembangkan pemahaman dan kreativitas yang akan menjadi referensi untuk menjadi pendidik yang berkualitas.

Penelitian mengenai platform merdeka mengajar ini merupakan isu yang sedang hangat dibahas dan sudah banyak dilakukan, namun melakukan kajian implementasi PMM yang wajib digunakan dalam menunjang mutu pembelajaran pada satuan pendidikan sekolah menengah pertama di daerah 3 T (terdepan,

terluar dan tertinggal) masih jarang diteliti, selain itu penelitian ini dilakukan pada salah satu kecamatan yang terletak di perbatasan negara Republik Indonesia (RI) dengan Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) yaitu di Kecamatan Lamaknen Selatan, Nusa Tenggara Timur yang merupakan daerah pelosok di bagian timur Indonesia dan termasuk salah satu yang dianggap sebagai keterbaharuan dalam penelitian ini.



Intelligentia - Dignitas